

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Paser adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, Ibu kota kabupaten ini terletak di Tana Paser. Kabupaten Paser atau sebelumnya dikenal dengan sebutan Pasir, merupakan kabupaten paling selatan di Kalimantan Timur. Sejarah Kabupaten Paser berawal dari Kerajaan Sadurengas yang berubah nama menjadi Kesultanan Pasir. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1516 Masehi, dengan seorang wanita bernama Putri Di Dalam Petung sebagai penguasa pertama atau Ratu I.¹

Dengan berjalannya waktu, yang berawal dari Kerajaan Sadurengas, kini Kabupaten Paser terbagi dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Paser yang memiliki 10 kecamatan dan Kabupaten Penajam Paser Utara yang memiliki 4 kecamatan yang salah satu kecamatannya akan menjadi Ibu Kota Negara (IKN) Indonesia di tahun 2024. Kabupaten Paser nantinya akan menjadi salah satu penyangga IKN mengingat jaraknya yang berdekatan. Titik Nol IKN Indonesia yang baru berada di Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur.

Sebagai provinsi urutan ke-5 yang memiliki perkebuan sawit terbesar di Indonesia, Kalimantan Timur kaya akan budaya. Salah satunya kerajinan anyaman rotan Suku Dayak Kalimantan Timur. Banyak sekali macam dari

¹ Dikutip dari, "<https://paserkab.go.id/home/sejarah>."

kerajinan anyaman yang terbuat dari rotan. Contoh kerajinan anyaman rotan yaitu lanjung, anjat, dan ketiris. Masyarakat Kabupaten Paser menggunakan lanjung untuk membawa hasil panen termasuk buah kelapa sawit. Sedangkan anjat digunakan untuk membawa perbekalan ketika berkebun atau berburu. Kemudian ketiris digunakan untuk menyaring ampas kelapa yang menghasilkan santan.

Manusia dan budaya sejatinya tidak dapat dipisahkan, karena manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan.² Manusia diberi akal pikiran sebagai khalifah dimuka bumi sebagai wakil Allah, untuk mengelola bumi dan isinya, serta membuat peradaban sekaligus dengan kebudayaannya seperti yang tersurat dalam Q.S.Al-Israa/17:70.³

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Pemanfaatan budaya setiap daerah dapat menjadi alternatif dalam dunia pendidikan untuk memudahkan dalam mentransfer ilmu oleh guru ke siswa agar lebih mudah untuk dipahami. Sehingga dapat mewujudkan cita-cita leluhur yaitu

² Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, & Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2, (2019), 154.

³ Sutarman, Haryono Edihermawan, & Agus Salim, "Kehidupan Manusia dengan Membudayakan Pendidikan dan Sistem Nilai Nilai Islami", *Rausyan Fikr, Jurnal Pemikiran & Pencerahan* 13, No. 2, (2017), 2.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan banyaknya suku, bahasa daerah dan budaya di Indonesia dapat menjadi penunjang pendidikan di Indonesia.

Menurut Imran Manan pendidikan adalah enkulturasi. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Enkulturasi ini terjadi di mana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu. Dari sinilah pengertian kurikulum yang sangat luas muncul, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab di mana pun manusia berada, disitulah terjadi proses pendidikan, disitu terjadi enkulturasi. Tempat-tempat lain adalah dalam keluarga, dalam perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, kesenian, keagamaan, ditempat-tempat kursus dan latihan.⁴

Pada dasarnya pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses pembudayaan yang berkesinambungan dan sistematis yang akan membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia dewasa yang utuh. Sehingga dalam hal ini pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dan kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seorang individu dalam pendidikan,⁵ karena kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan dan keduanya saling memberikan pengaruh timbal balik.

Salah satu unsur pendidikan terpenting dalam proses pembelajaran adalah materi pelajaran. Hal lain yang mendukung proses pembelajaran adalah media/alat pembelajaran. Media/alat pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi, juga menghantarkan materi dalam

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 169.

⁵ Bayu Pratama Setiaji, "Peran Kebudayaan Dalam Pendidikan", *Jurnal*, (2022), 2.

pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut bisa mencapai tujuannya, sehingga jelas bahwa media/alat pendidikan juga merupakan unsur terpenting. Dalam pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa materi dan media dalam pembelajaran sangat penting kaitannya dalam pendidikan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Fathir/35: 27-28, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ

الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (٢٧)

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ

الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Ayat tersebut memerintahkan agar manusia senantiasa memperhatikan alam sekitar dan bisa mengambil pelajaran darinya. Dari ayat tersebut menunjukkan pentingnya untuk mengkaji segala yang ada di sekitar kita, dan dari lingkungan sekitar manusia juga bisa memperoleh ilmu pengetahuan.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa pada jenjang pendidikan formal mulai dari SD sampai dengan tingkat SMA bahkan perguruan tinggi. Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, maka kurikulum pendidikan pun menuntut keterlibatan budaya dalam pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang berkarakter dan mampu menjaga serta melestarikan budaya bangsa. Dalam hal ini etnomatematika berperan untuk menjembatani dua hal tersebut.

Etnomatematika merupakan matematika yang muncul sebagai akibat pengaruh kegiatan yang ada di lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya. Etnomatematika sering disebut sebagai pembelajaran yang berbasis budaya. Etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep-konsep matematika yang terdapat pada peninggalan sejarah dan kerajinan tangan berupa candi dan prasasti, gerabah dan peralatan tradisional, satuan lokal, motif kain batik dan bordir, permainan tradisional, serta pola pemukiman masyarakat.⁶

Penelitian sebelumnya mengenai etnomatematika yakni tentang etnomatematika pada permainan engklek. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek tidak hanya sebagai hiburan bagi anak-anak, tetapi juga dalam permainan ini terdapat etnomatematika. Etnomatematika pada petak engklek muncul pada bentuk, ukuran, serta jumlah petak yang mengandung unsur bangun datar, refleksi, kekongruenan, jaring-jaring, dan membilang. Pada pemain engklek etnomatematika muncul pada jumlah pemain engklek serta pola urutan pemain engklek yang memiliki unsur membilang dan peluang.

Selanjutnya pada penelitian Safitri dkk, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* berbasis etnomatematika berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Model pembelajaran *problem-based learning* berbasis etnomatematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika

⁶ Nina Sri Wahyuni, "Analisis Etnomatematika pada Kerajinan Anyaman Bambu terhadap Pembelajaran Matematika di Kabupaten Sukabumi," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 4, No. 2, (2021), 35.

siswa pada materi geometri sesuai dengan pendekatan saintifik dan dihubungkan dengan budaya di sekitar.⁷

Adapun pada penelitian ini, berkaitan dengan budaya, peneliti hendak meneliti budaya Kalimantan Timur berupa kerajinan anyaman rotan yaitu lanjung, anjat, dan ketiris sebagai media pembelajaran matematika. Terdapat penelitian sebelumnya yang mengangkat mengenai kerajinan anyaman rotan tersebut, yaitu pada penelitian Suteja yang dimana penelitiannya hanya meneliti sebatas melestarikan budaya lokal, yaitu anjat, dengan cara yang kontemporer.⁸

Sedangkan pada penelitian ini, kerajinan anyaman rotan lanjung, anjat, dan ketiris tersebut akan digunakan sebagai media pembelajaran matematika, yaitu dimana peneliti mencoba menemukan temuan baru matematika berbasis budaya yang mengkaitkan antara matematika dan kerajinan anyaman dari Paser lanjung, anjat, dan ketiris, agar mendorong dua kepentingan sekaligus, yakni kepentingan pendidikan dan kepentingan budaya. Pada kepentingan pendidikan yaitu pada matematika khususnya, ditujukan agar siswa tertarik untuk belajar matematika, bahwa belajar matematika itu tidaklah sulit. Sedangkan kepentingan budaya, yaitu dimana sebagai bentuk pelestarian budaya dari Paser, Kalimantan Timur.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Etnomatematika Pada Kerajinan Anyaman Dari Paser (Lanjung, Anjat, dan Ketiris) Sebagai Media Pembelajaran”.

⁷ Filda Noor Safitri, Fine Reffiane, & Ervina Eka Subekti, “Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Etnomatematika Pada Materi Geometri Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Mimbar PGSD Undiksha* 8, No. 3, (2020), 496.

⁸ Katherine Suteja, “Kajian Desain Partisi Anjat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Dengan Desain Kontemporer”, *Prosiding SNADES*, (2020), 94.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadi permasalahan penafsiran tentang pemilihan judul, maka peneliti menuliskan tentang definisi operasional sebagai berikut:

1. Etnomatematika

Beberapa para ahli mendefinisikan Etnomatematika adalah ilmu matematika terapan karena pada dasarnya etnomatematika terbentuk dari cara-cara atau kebiasaan yang membaaur dengan tradisi setempat. Kebiasaan atau cara yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki nilai guna bagi kehidupan masyarakat sehingga masih dipertahankan hingga saat ini. Cara-cara yang digunakan ini berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. sehingga dapat disimpulkan bahwa, Etnomatematika adalah suatu cara yang digunakan untuk mempelajari matematika dengan melibatkan aktivitas atau budaya daerah sekitar.

Etnomatematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep matematika khususnya geometri pada kerajinan lamjung, anjat, dan ketiris yang digunakan sebagai media pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika tidak hanya tekstual namun juga kontekstual.⁹

2. Kerajinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerajinan adalah wujud dari barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan seperti tikar, anyaman, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini kerajinan yang akan di teliti adalah kerajinan anyaman rotan Suku Dayak di Kalimantan Timur yaitu lanjung, anjat, dan ketiris.

⁹ Linda Indriyarti Putri, 4.

3. Lanjung

Lanjung adalah salah satu wadah tradisional yang biasa di gunakan oleh masyarakat lokal untuk membawa hasil panen berwarna coklat muda yang tali penyannyannya bisa diletakkan di bahu dan kepala.. Lanjung terbuat dari rotan yang telah diraut tipis dan ada juga rotan yang dibelah menjadi dua sebagai tulangan dan tempat duduk lanjungnya di tanah.¹⁰

4. Anjat

Anjat adalah hasil kerajinan anyam Suku Dayak di Kalimantan. Anjat merupakan tas punggung yang terbuat dari rotan yang di belah-belah berbentuk seperti tabung dengan dua varian warna yaitu coklat muda dan hitam tua. Anjat digunakan untuk membawa perbekalan ketika berkebun dan berburu.¹¹

5. Ketiris

Sama dengan lanjung dan anjat, ketiris juga terbuat dari rotan yang di belah-belah. Ketiris digunakan untuk meniriskan air santan atau memisahkan santan dengan ampas kelapa. Oleh karena itu masyarakat paser menyebutnya ketiris kelapa.

6. Media Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan suatu konsep atau objek yang abstrak. Karena itu diperlukan media yang dapat membantu menjelaskan melalui peragaan yang nyata. Media (medium) yang mempunyai arti sebagai perantara atau sarana penghubung. Media pembelajaran adalah sarana penghubung atau atau segala

¹⁰ Dikutip dari, "<https://ilmuseni.com/seni-budaya/kerajinan-tangan-dari-kalimantan-tengah>"

¹¹ Dikutip dari "<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/anjat-tas-punggung-suku-dayak/>"

sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana dari lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar efisien dan efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik.¹²

7. Konsep Matematika

Konsep matematika adalah segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian, ciri khusus, hakikat, dan isi dari materi matematika. Konsep-konsep dalam matematika pada umumnya di susun dari fakta-fakta dan konsep-konsep terdahulu, sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep, akan berakibat pada kesalahpahaman konsep-konsep berikutnya. Oleh karena itu, penguasaan konsep matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami betul dan benar sejak dini khususnya konsep yang diberikan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Sehubungan dengan konsep matematika ini, peneliti akan menelaah konsep matematika khususnya geometri yang ada di dalam kerajinan anyaman dari Paser.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja konsep matematika yang terdapat pada kerajinan lanjung?
2. Apa saja konsep matematika yang terdapat pada kerajinan anjat?
3. Apa saja konsep matematika yang terdapat pada kerajinan ketiris?

¹² Sri Yunita, *Media Pembelajaran Matematika Berbasis TIK*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 1.

4. Bagaimana respon jika kerajinan lanjung, anjat, dan ketiris digunakan sebagai media pembelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui konsep matematika yang terdapat pada kerajinan lanjung.
2. Mengetahui konsep matematika yang terdapat pada kerajinan anjat.
3. Mengetahui konsep matematika yang terdapat pada kerajinan ketiris.
4. Mengetahui respon penggunaan kerajinan lanjung, anjat, dan ketiris sebagai media pembelajaran matematika.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi pada penelitian ini terdiri dari signifikansi teoritis dan signifikansi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan juga untuk mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan serta memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan matematika pada budaya melalui etnomatematika pada kerajinan tangan anyaman dari Paser. Serta memberi masukan pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan budaya dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya Kabupaten Paser.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat memperluas dan menambah pengalaman serta pengetahuan baru tentang unsur matematika yang melekat pada kebudayaan bagi peneliti sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik professional.

b. Bagi Pendidik

Mengetahui perkembangan pembelajaran matematika berbasis Etnomatematika, sehingga diharapkan dapat membuat perencanaan kegiatan pembelajaran matematika yang lebih kreatif, dan inovatif.

c. Bagi Peserta Didik

Memudahkan peserta didik dalam memahami konsep matematika abstrak yang nantinya dikombinasikan dengan budaya, sehingga diharapkan dapat lebih paham dalam hal konkretnya konsep matematika tersebut.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai penggunaan etnomatematika sebagai media pembelajaran matematika, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Sari mahasiswi jurusan pendidikan matematika fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banjarmasin tahun 2022 yang mengangkat judul “Etnomatematika pada Kerajinan Bungkang dan Sarakap Sebagai Media Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini meneliti konsep matematika yang terdapat pada kerajinan bungkang dan sarakap, serta respon penggunaan kerajinan bungkang dan sarakap sebagai media pembelajaran matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep matematika

pada kerajinan bungkalong dan sarakap meliputi aktivitas menghitung berupa bilangan ganjil-genap, ukuran kilan, bilangan kelipatan; konsep geometri berupa titik, garis, garis sejajar, kurva, lingkaran, elips, persegi panjang, dan kerucut terpancung. Penggunaan kerajinan bungkalong dan sarakap sebagai media pembelajaran matematika mendapat respon yang baik dari pendidik dan peserta.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil fokus etnomatematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Sri Wahyuni mahasiswi pendidikan matematika fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi tahun 2021 yang mengangkat judul “Analisis Etnomatematika pada Kerajinan Anyaman Bambu terhadap Pembelajaran Matematika di Kabupaten Sukabumi”. Penelitian ini meneliti nyiru, aseupan, hihid, dan boboko untuk mengetahui manfaatnya pada pembelajaran matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nyiru memiliki konsep bangun datar lingkaran, aseupan memiliki konsep bangun ruang kerucut tanpa alas dan bangun datar segitiga, hihid memiliki konsep bangun datar persegi empat, dan boboko memiliki konsep bangun datar lingkaran dan persegi, serta bangun ruang kubus.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil fokus etnomatematika.

¹³ Intan Sari, “Etnomatematika pada Kerajinan Bungkalong dan Sarakap Sebagai Media Pembelajaran Matematika” (Skripsi, Banjarmasin, UIN Negeri Antasari, 2022), vi.

¹⁴ Nina Sri Wahyuni, “Analisis Etnomatematika pada Kerajinan Anyaman Bambu terhadap Pembelajaran Matematika di Kabupaten Sukabumi,” *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 4, No. 2, (2021), 35.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Putri Ayu Kusuma Wurdani dan Mega Teguh Budiarto mahasiswa program studi Pendidikan Matematika Universitas Surabaya tahun 2021 yang mengangkat judul “Etnomatematika Usaha Kerajinan Anyaman Rotan Masyarakat Gresik dalam Perspektif Literasi Matematis”. Penelitian ini meneliti etnomatematika apa saja yang terdapat pada sistem mata pencaharian usaha kerajinan anyaman rotan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan adanya konsep matematika pada usaha kerajinan anyaman rotan yaitu terdapat aktivitas mengukur berupa konsep pengukuran dalam pembuatan kerajinan anyaman rotan serta terdapat konsep geometri pada bentuk kerajinan tersebut diantaranya yaitu konsep lingkaran, bangun ruang sisi datar berupa balok, bangun ruang sisi lengkung berupa tabung tanpa tutup, dan transformasi (refleksi dan translasi).¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil fokus etnomatematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad mahasiswa jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2020 yang mengangkat judul “Etnomatematika Pada Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Jatisari Lumajang Sebagai Bahan Ajar Geometri”. Penelitian ini meneliti etnomatematika pada pembuatan kerajinan anyaman bambu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada pembuatan kerajinan anyaman bambu diperoleh etnomatematika pada

¹⁵ Winda Putri Ayu Kusuma Wurdani dan Mega Teguh Budiarto, “Etnomatematika Usaha Kerajinan Anyaman Rotan Masyarakat Gresik dalam Perspektif Literasi Matematis” 12, No. 1, (2021), 94.

kegiatan mengukur, menghitung, dan mendesain.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil fokus etnomatematika.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mesak Ratuanik dan Olivia Theresia Kunder Mahasiswa Magister Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2018 yang mengangkat judul “Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran”. Penelitian ini meneliti konsep matematika dalam kerajinan tangan anyaman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tikar lontar (kiir) Tanimbar, bakul (boti) Tanimbar, topi (topye) Tanimbar dan nyiru (lipin) ini mengandung unsur matematika yaitu penggunaan prinsip teselasi/pengubinan.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil fokus etnomatematika.

Adapun perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan
1	Etnomatematika pada Kerajinan Bungkalang dan Sarakap Sebagai Media	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda. • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti kerajinan lanjung,

¹⁶ Mohammad, “Etnomatematika Pada Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Jatisari Lumajang Sebagai Bahan Ajar Geometri” (Skripsi, Jember, Universitas Jember, 2020), ix.

¹⁷ Mesak Ratuanik dan Olivia Theresia Kunder, “Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran”, *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, (2018), 416.

No	Judul Penelitian	Perbedaan
	Pembelajaran Matematika	anjat, dan ketiris.
2	Analisis Etnomatematika pada Kerajinan Anyaman Bambu terhadap Pembelajaran Matematika di Kabupaten Sukabumi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda. • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti kerajinan lanjung, anjat, dan ketiris. • Pendekatan penelitian berbeda, dimana peneliti menggunakan etnografi.
3	Etnomatematika Usaha Kerajinan Anyaman Rotan Masyarakat Gresik dalam Perspektif Literasi Matematis	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda. • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti kerajinan lanjung, anjat, dan ketiris.
4	Etnomatematika Pada Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Jatisari Lumajang Sebagai Bahan Ajar Geometri	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda. • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti kerajinan lanjung, anjat, dan ketiris.
5	Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat Dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian berbeda. • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti kerajinan lanjung, anjat, dan ketiris. • Pendekatan penelitian berbeda, dimana peneliti menggunakan etnografi.

B. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yaitu meliputi tinjauan teoritik dan kerangka pikir.
- BAB III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.